

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pasar modal digunakan sebagai salah satu sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Sebagai contoh, perusahaan menerbitkan dan menjual saham dengan tujuan mencari dana segar. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Di sisi lain, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksadana (May, 2016).

Pasar modal juga sebagai salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal mempunyai peranan penting dalam mobilisasi dana untuk menunjang pembangunan nasional. Akses dana dari pasar modal telah mengundang banyak perusahaan nasional maupun multinasional untuk menyerap dana masyarakat tersebut dengan tujuan yang beragam (Sputra, 2015). Oleh karenanya masyarakat dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mulai berinvestasi di pasar modal, khususnya berinvestasi saham pada perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Investasi merupakan kata yang sering dan banyak kita dengar dalam berbagai kesempatan. Dalam pengertian pasar modal dan juga pasar uang, investasi dapat berarti sebagai penanaman uang ataupun modal dalam suatu perusahaan ataupun penanaman dana dalam suatu proyek untuk dapat mencari keuntungan. Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun beresiko tinggi adalah berinvestasi saham. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut Emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan. Konsekuensi dari hal ini adalah pemilik saham harus bertindak sebagai pemilik perusahaan, yaitu ikut menanggung beban kerugian dan menikmati keuntungan perusahaan (Heykal, 2012; Widoatmodjo, 2012).

Secara sederhana pergerakan suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham dibursa efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya bergerak searah. Artinya, jika kinerja perusahaan baik maka harga sahamnya akan meningkat, sebaliknya, jika kinerja perusahaan memburuk maka harga sahamnya akan menurun. Meskipun demikian perlu

diingat, tidak ada bursa saham yang terus-menerus naik sebagaimana juga tidak ada saham yang terus-menerus turun. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu (Widoatmodjo, 2012).

Setiap investor dan calon investor pasti memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai dalam berinvestasi. Umumnya motif investor dalam berinvestasi untuk memperoleh keuntungan melalui *capital gain* ataupun deviden. Untuk itu dalam melakukan investasi pada instrument saham maka investor dan calon investor harus melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja saham perusahaan yang dipilihnya. Tujuannya agar investor dan calon investor memperoleh gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan saham perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang sehingga memberikan keuntungan. Dalam melakukan analisis dan memilih saham pada dasarnya ada dua (2) jenis analisis yang sering digunakan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Ratih,dkk., 2013)

Analisis Teknikal adalah teknik analisis yang mengandalkan grafik-grafik. Prinsipnya, semua peristiwa yang memengaruhi pasar modal sudah tercermin dalam harga saham, yang kemudian digambarkan dalam grafik. Misalnya, terjadi kenaikan suku bunga bank, maka harga-harga saham akan menurun. Dari penurunan harga tersebut, maka grafik harga saham akan menunjukkan trend menurun. Sebaliknya, jika terjadi peristiwa yang bisa berdampak positif, misalnya ada pengumuman pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka harga-harga saham akan meningkat, dan grafik harga saham akan

menunjukkan trend meningkat (Widoatmodjo, 2012). Sedangkan, Analisis Fundamental didasarkan pada keadaan ekonomi suatu Negara, manajemen perusahaan, kompetitor dan situasi pasar dari produk perusahaan tersebut, laporan keuangan dan kesehatan perusahaan (Gumilang, 2013).

Pada penutupan perdagangan saham hari Jumat tanggal 17 maret 2017 di Bursa Efek Indonesia menjadi rekor IHSG tertinggi dalam sejarah Indonesia pada waktu itu. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan, kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ke level 5.540,43 terjadi karena transaksi pembelian dari investor asing sebesar Rp 2,26 triliun. Sementara itu, Direktur Pengembangan BEI, Nicky Hogan menyatakan bahwa para investor tidak perlu khawatir dengan kinerja IHSG. Pasalnya secara fundamental dan makro ekonomi Republik ini sangat baik (Liputan6.com).

Kemudian fenomena beberapa waktu yang lalu tepatnya pada hari Rabu tanggal 25 Oktober 2017 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menembus target tahunannya di angka 6.025, sekaligus menjadi rekor terbaru IHSG. Presiden Joko Widodo menyebut bahwa perubahan itu adalah dampak dari psikologis pasar, Beliau juga berharap peningkatan IHSG itu tidak lekas menurun sehingga nantinya bisa berdampak pada sektor riil. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menilai, penguatan IHSG merupakan cerminan fundamental dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut positif, maka IHSG juga akan semakin positif (Okezone; Merdeka.com).

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk menguji seberapa besar pengaruh fundamental terhadap harga saham sehingga membuat investor dan calon investor mau untuk membeli saham-saham yang dipilihnya dengan menggunakan analisis fundamental ini. Pada analisis fundamental investor sering menggunakan rasio-rasio keuangan yang tersaji di laporan keuangan perusahaan untuk digunakan sebagai salah satu indikator penentu dalam membeli saham. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Book Value per Share (BVS)*.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Dalam suatu perusahaan yang telah *go public* sangat penting bagi mereka untuk mengetahui pergerakan saham yang terjadi berapapun besar kecilnya pergerakan tersebut, karena semakin meningkat nilai saham suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Salah satu cara yang banyak digunakan oleh pemodal atau investor untuk menanamkan modal adalah dengan kepemilikan saham suatu perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Bila dibandingkan dengan investasi lainnya, investasi dalam saham memungkinkan investor untuk mendapatkan return atau keuntungan yang lebih besar dalam waktu relatif singkat (*high return*) meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* yaitu suatu ketika harga saham dapat juga menurun

secara cepat bagi investor untuk memperoleh return yang diharapkannya. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi setiap investor harus mempertimbangkan hubungan *trade-off* antara return dan risiko. Semakin tinggi return yang di harapkan investor, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung investor (Sputra, 2015).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham (Wicaksono, 2014).

Hal ini sesuai dengan *Signaling theory* yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan (Ross, 1977 dalam Hanafi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sputra (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel EPS dengan Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Pebriana (2014) juga menyimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan dengan Harga Saham dalam Index Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini diperkuat oleh Hunjra, dkk (2014) yang melakukan penelitian dengan judul *Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan untuk menemukan pengaruh dari pembagian dividen, *dividend payout ratio, earning per share, return on equity*, dan *profit after tax* terhadap harga saham pada pasar berkembang di Pakistan. Hasil penelitian terhadap *dividend irrelevance theory, earning per share, dan profit after tax* menunjukkan positif dan signifikan terhadap harga saham dimana perusahaan dengan *earning per share* tinggi serta *profit after tax* dengan harga saham yang tinggi.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2014) yang menguji pengaruh EPS terhadap harga saham (studi pada perusahaan *food dan beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga pasar suatu saham (market price) dan EPS saham tersebut. PER adalah perhitungan

seberapa besar harga pasar dibanding EPS saham tersebut serta untuk mengetahui apakah saham tersebut dalam keadaan *overvalued* atau *undervalued*. PER digunakan untuk melihat apresiasi pasar terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan dari harga di pasar sekunder. Semakin kecil PER, semakin bagus karena harga saham tersebut lebih murah dibandingkan pendapatan bersih perusahaan (Adri, 2011).

Hal ini sesuai dengan *Signaling theory* yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan (Ross, 1977 dalam Hanafi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih,dkk (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel PER (*Price Earning Ratio*) dengan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Sputra (2015) juga menyimpulkan bahwa variabel PER (*Price Earning Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan dengan harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2017) yang menguji pengaruh PER terhadap harga saham perusahaan batu bara di BEI, dan menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh

signifikan terhadap harga saham pada perusahaan divisi batubara di Bursa Efek Indonesia.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio *Leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun (Wicaksono, 2014)

Hal ini sesuai dengan *Trade Off Theory* yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya utang, akan semakin tinggi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan berimbas buruk terhadap harga saham perusahaan itu sendiri (Modigliani dan Miller, 1963 dalam Hanafi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sputra (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan Negatif dan tidak signifikan antara variabel DER dengan Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2014) juga menyimpulkan bahwa variabel DER

tidak berpengaruh signifikan dengan Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebriana (2014) yang menguji pengaruh DER terhadap Harga Saham Perusahaan-perusahaan dalam index sri kehati di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Book Value per Share (BVS) menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) per lembar saham yang dimiliki para pemegang saham. BVS tidak menunjukkan ukuran kinerja saham secara langsung. Namun, lebih mencerminkan dua hal utama, yaitu pertama, berapa besar jaminan yang akan diperoleh para pemegang saham apabila perusahaan mereka (emiten) dibubarkan atau dilikuidasi. Kedua, menjadi indikasi pembandingan terhadap nilai pasar suatu perusahaan lain, yaitu apakah harga suatu perusahaan masih murah atau sudah terlalu mahal (Sihombing, 2008).

Hal ini sesuai dengan *Signaling theory* yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan (Ross, 1977 dalam Hanafi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel BVS dengan Harga Saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Octavianty dan Aprilia (2014) juga menyimpulkan bahwa variabel independen *book value per share* (BVS) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini diperkuat oleh Kodithuwakku (2016) yang melakukan penelitian dengan judul *Impact of Firm Specific Factors on the Stock Prices: A Case Study on Listed Manufacturing Companies in Colombo Stock Exchange*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian ini mencoba untuk menilai pengaruh dari perusahaan tertentu pada harga saham dalam waktu 5 tahun terakhir (2010-2014). Data didapatkan pada 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di CSE. Dengan pertimbangan hasil statistik, dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur dengan EPS, DPS, NAVPS memiliki pengaruh tinggi terhadap harga saham .

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari beberapa jurnal penelitian yang diambil. Jurnal penelitian yang menjadi acuan peneliti adalah jurnal penelitian dari Ratih,dkk (2013) yang menemukan bahwa *Earning per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas ditemukan beberapa perbedaan (*gap*) hasil penelitian yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti ingin menganalisis kembali apakah *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Book Value per Share* (BVS) akan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang termasuk kedalam Index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Pada sampel Perusahaan, peneliti memilih Perusahaan yang terdaftar di LQ45 karena Perusahaan tersebut memiliki kapitalisasi, frekuensi, dan likuiditas terbesar di Bursa Efek Indonesia sehingga banyak diminati oleh para Investor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Book Value per Share* (BVS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Termasuk Kedalam Index LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2016”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index lq45 di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2016

2. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index lq45 di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2016
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index lq45 di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2016
4. Apakah *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk kedalam index lq45 di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2016

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Termasuk Kedalam Index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016
2. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Termasuk Kedalam Index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Termasuk Kedalam Index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016

4. Untuk menganalisis pengaruh *Book Value per Share* (BVS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Termasuk Kedalam Index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk meraih gelar Sarjana Manajemen, serta untuk dapat melatih cara mengumpulkan data, menganalisa dan mengambil kesimpulan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu manajemen serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan EPS, PER, DER dan BVS terhadap harga Saham.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk lebih memperhatikan laporan keuangan agar para Investor tertarik untuk berinvestasi kedalam perusahaan

c. Bagi Pihak-Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.

